

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Budaya merupakan salah satu aspek yang senantiasa melekat erat dalam kehidupan manusia dan menjadi kekhasan manusia. Kekhasan tersebut menjadi suatu identitas bagi masyarakat pemeluknya. Identitas menunjukkan bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang bersifat eksternal dari eksistensi manusia. Di luar manusia tidak ada sesuatu yang dapat mengklaim diri sebagai pemilik dan ahli waris budaya. Kebudayaan menyatu dalam seluruh karya cipta dan keseluruhan aktivitas manusia untuk memberi makna bagi diri dan hidupnya. Di satu sisi, cara hidup yang ditunjukkan oleh setiap manusia mesti menerangkan identitas budaya daerahnya. Negara Indonesia yang sedemikian luas ini merupakan negara yang kaya akan suku, agama, bahasa, budaya dan adat-istiadat. Setiap daerah mempunyai keunikannya masing-masing dan keunikan tersebut menjadi kekhasan masyarakat pemiliknya.

Menjaga, merawat, dan mencintai budaya merupakan salah satu bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap para leluhur yang telah menanamkan berbagai macam ritual adat, norma, dan nilai dalam kehidupan sosial. Eksistensi nilai-nilai tersebut senantiasa terjaga oleh setiap manusia dan diwariskan secara turun-temurun. Pada dasarnya, lahirnya sebuah kebudayaan bermula dari kebiasaan-kebiasaan yang diterima secara umum oleh masyarakat setempat sehingga dijadikan pegangan dalam menata kehidupan bersama. Melalui kebiasaan-kebiasaan tersebut masyarakat merasakan kenyamanan sehingga corak ragam kebiasaan tersebut mendapat penghargaannya tersendiri sehingga terbentuk menjadi sebuah budaya. Dalam perjalanan waktu, budaya tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam realitas kehidupan manusia.

Di era globalisasi sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat. Salah satu bidang tersebut di antaranya adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang melekat pada manusia, sebab di mana pun manusia tinggal dia bernaung dalam kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas bagi masyarakat. Dengan demikian manusia mudah teridentifikasi ketika ke luar dari lingkungan budayanya. Oleh karena itu, kebudayaan tidak bisa dengan mudahnya

direduksi oleh pengaruh-pengaruh kebudayaan modern. Sejatinya lahirnya budaya modern banyak bertentangan dengan nilai-nilai asli daerah yang mengedepankan nilai persatuan, gotong royong, solidaritas, muswarah mufakat. Sebaliknya, budaya modern menghadirkan gaya hidup konsumerisme, hedonisme dan individualisme akibat pola pikir masyarakat yang salah memanfaatkan setiap perkembangan atau pun kemajaun yang diakibatkan oleh proses globalisasi.

Globalisasi dengan segala kemajuannya bertujuan untuk membantu mempermudah masyarakat dalam bekerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Meskipun tidak dapat terelakkan bahwa perkembangan globalisasi yang begitu cepat memuat unsur-unsur yang berlawanan dengan nilai asli budaya daerah. Sebagai upaya untuk mengatasi dekadensi nilai budaya tersebut, masyarakat mesti membangun sikap kritis seperti membiasakan diri untuk melakukan kritik diri. Mengkritik diri bertujuan untuk melihat dan menilai keberadaan seseorang dalam menghayati nilai-nilai asli budaya lokal sebagai upaya untuk menjaga keutuhan nilai budaya lokal dari pengaruh budaya global atau budaya modern. Melalui sikap kritis, masyarakat dapat dengan mudah menemukan pengaruh buruk perkembangan globalisasi sehingga bisa mengadakan sebuah gerakan seperti revitalisasi.

Revitalisasi merupakan sebuah upaya menghidupkan kembali budaya lokal atau identitas lokal, sebab identitas merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Identitas itu sendiri menjadi sebuah isu tatkala segala sesuatu yang telah stabil warisan kultural masa lalunya dipengaruhi oleh budaya luar, secara khusus pengaruh akibat berlangsungnya proses globalisasi. Fenomena inilah yang menjadi masalah utama terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Ngalo. Oleh sebab itu, upaya revitalisasi merupakan suatu langkah urgen untuk menyelamatkan nilai-nilai asli budaya lokal secara khusus budaya *penti*. Gerakan revitalisasi ini dapat dilakukan dengan cara menghidupkan peran dan tanggungjawab lembaga-lembaga sosial beserta masyarakat di dalamnya. Hemat penulis, kontribusi dari institusi-institusi sosial menjadi energi positif dalam upaya menghidupi kembali nilai-nilai budaya lokal (budaya *penti*) yang mengalami pergeseran makna dan nilai-nilai luhur yang hampir musnah.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa rekomendasi yang menjadi sumbangsih penulis terhadap beberapa pihak untuk menjaga kelestarian nilai budaya *penti*.

### **5.2.1 Institusi Adat-Istiadat**

Lembaga adat merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peran dan tanggungjawab yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Eksistensi lembaga adat dapat menjadi penentu keharmonisan kehidupan masyarakat. Selain untuk menciptakan kenyamanan dalam kehidupan sosial, lembaga adat mempunyai peran dan tanggung jawab dalam melestarikan nilai-nilai budaya asli masyarakat Ngalo. Oleh karena itu lembaga adat mesti menjalin hubungan dengan pemerintah untuk berkerja sama mengadakan berbagai kegiatan malam budaya dan sosialisasi di tengah-tengah masyarakat secara khusus kaum muda. Selain membangun kerja sama dengan pemerintah, lembaga adat kampung bisa menerapkan kebijakan seperti mewajibkan anak-anak muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai upacara adat di kampung serta memberi kepercayaan kepada tokoh-tokoh muda kampung untuk menjadi penanggungjawab utama pelaksanaan sebuah upacara adat, seperti upacara *penti* dan upacara adat lainnya.

### **5.2.2 Institusi Pemerintah**

Pemerintah merupakan lembaga tertinggi dalam sebuah Negara yang mempunyai fungsi untuk menjaga dan mengatur kehidupan sebuah Negara dalam seluruh bidang kehidupan. Salah satu bidang tersebut adalah kebudayaan. Upaya menjaga dan melestarikan budaya tersebut menjadi tanggungjawab seluruh masyarakat Indoensia. Pemerintah yang mempunyai peran yang amat besar mesti menjadi garda terdepan dalam menjaga eksistensi kebudayaan nasional maupun kebudayaan daerah. Adapun upaya untuk menjaga eksistensi budaya tersebut adalah pemerintah mengadakan kegiatan berupa sosialisasi dan festival budaya. Hal ini bertujuan supaya anak-anak muda bangsa Indoenesia dapat mengenal, mempelajari dan mencintai kebudayaan daerahnya masing-masing maupun yang menjadi kebudayaan nasional. Dengan bertumbuhnya rasa cinta terhadap budaya, maka anak-anak muda bangsa dapat menjaga eksistensi budayanya dari berbagai pengaruh budaya asing yang mengancam keluhuran nilai-nilai kebudayaan asli daerah.

### **5.2.3 Institusi Pendidikan**

Institusi pendidikan merupakan sebuah institusi yang berperan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan, anak-anak muda bangsa Indonesia bisa membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik, sebab dalam dunia pendidikan peserta didik mendapat berbagai pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Di era globalisasi ini, peran institusi pendidikan menjadi lebih vital dikarenakan pengaruh budaya modern yang menciptakan berbagai krisis nilai dalam kehidupan masyarakat seperti nilai budaya. Masyarakat modern mesti menyadari suatu realitas bahwa, salah satu faktor terjadinya dekadensi nilai budaya daerah maupun nasional adalah lemahnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, upaya mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam proses pendidikan dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai budaya, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan kemudian menghidupi nilai-nilai tersebut dengan cara memberi ruang kepada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS, ENSIKLOPEDI DAN DOKUMEN

- Badudu, S. J. dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Dagun, M. Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Goloriwu, 2006.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi II Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Echols, John M dan Hasaan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia dan Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kuper, A. dan J. Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Penerj. Haris Munandar, et.al, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2000.
- Poerwadarminta, J. S. W. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cet. Ke-9 Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Syukur, Abdul. *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Perlindungan Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Lembaga Adat Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Peraturan Lembaga Adat
- Verheijen, A. Jilis. *Kamus Manggarai I* Manggarai-Indonesia Koninklijk Instituut voor taal, land-en volkenkunde, 1967.

### II. BUKU

- Adji, Kumoro Nurtyas. *Globalisasi dan Globophobia*. Dioma: Malang, 2002.
- Benton, Ted dan Ian Craid. *Filsafat Ilmu Sosial*. Penerj. Antonius Bastian Limahekin Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Blolong, Rede Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.

- Brunsvick, Y. dan A. Danzin. *Lahirnya Sebuah Peradaban: Goncangan Globalisasi*. Penerj. PeMad Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Dagur, B. Anton. *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khazanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press, 1977.
- Deki, Teobaldus Kanisius. *Tradisi Lisan Orang Manggarai, Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra* Jakarta: Parrhesia Institute, 2011.
- Denar, Beni. *Mengapa Gereja (Harus) Tolak Tambang*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Dihe, Laurensius. *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Duka, Agus Alfons. *Komunikasi Pastoral Era Digital: Mamaklumkan Injil Di Jagat Tak Berhingga*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Erb, Mariberth. *The Manggaraians a Guide Traditional Lifes* Malaysia: Times Editions, 1999.
- Gea, A. Antonius., Antonina P. Y. Wulandari, dan Yohanes Babari. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Pt Elex Medai Komputindo, 2002.
- Hirst, Paul dan Grahame Thompson. *Globalisasi Adalah Mitos*. Penerj. P. Soemitro Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Jehandut, Bonefasius. *Uskup Wilhelmus Van Bekkum dan Dere Serani* Jakarta: Nera Pustaka, 2012.
- Kleden, Budi Paulus. *Teologi Terlibat: Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: penerbit Ledalero, 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017.
- Latif, Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan*. Gramedia: Jakarta, 2020.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media Dan Politik*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Lon, S. Yohanes dan Fransiska Widyawati. *Mbaru Gendang Rumah Adat Manggarai Flores: Eksistensi Sejarah dan Transformasinya*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Mangunwijaya, B. Y. *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*. Jakarta: Obor, 1985.
- Manu, Maximus. *Psikologi Perkembangan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Nggoro, M. Adi. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, cet. III 2016.
- Nitiprawiro, Wahoni Francis. *Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Piliang, AmirYasraf. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari, edisi III 2011.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.
- .....*Sosiologi*. Maumere: Ledalero, cet IV 2016.
- Ritzer, George dan J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Ritzer, George. *Globalization Of Nothing*. penerj. Lucinda M. Lett Yogyakarta: Penerbit Universitas Atmajaya, 2006.
- Sastrosupono, Supriyadi M. *Menghampiri Kebudayaan*. Bandung: Alumni, 1982.
- Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologis Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983.
- Steger, B. Manfred. *Globalisme: Bangkitnya Ideologi Pasar*. Penerj. Suryo Handoko Yogyakarta: Lafadl Pustaka, 2005.
- Sujandi, Firman. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pemerintah Desa Landasan Hukum dan Kelembagaan Pemerintah Desa*. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan* Jakarta: Kanisius, 2005.
- Verheijen, A.Jilis. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Penerj. Alex Beding dan Marcel Beding Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia-Universitas Negeri Leiden, 1991.
- Wolf, Martin. *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan*. Penerj. Samsudin Berlian Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

### III. ARTIKEL

- Boylon, Servasius Yohanes. “Perkawinan Menurut Adat Manggarai,” dalam Martin Chen dan Suwendi, Carles. (ed.), Iman, *Budaya dan Pergumulan Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor, 2012.
- Geong, Florianus. “Media Dan Budaya Massa”, dalam *Akademika* Vol VII NO. I, (2011/2012).
- Koten, KeladuYosef. *Menelusuri Peranan Filsafat DalamTeologi*, dalam *Jurnal Ledalero*: Maumere, Vol. 6, 2007.
- Mappakalu, Mulawangsa Andi. dan Rudi. “Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Tompu Bulu Kabupaten Sinjai”, *Jurnal Ilmiah Administrasita*, Vol 12 No. 02 Desember 2021.

Mukese, Dami John. “*Makna Hidup Orang Manggarai*,” dalam Martin Chen dan Carles Suwendi (ed.), Iman, *Budaya dan Pergumulan Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor, 2012.

Robertson R. “*Globalization As A Problem*”. dalam Mike Featherstone (ed.), *Globalization: Social Theory and Global Culture* London: SAGE Publications Ltd., 1996.

#### **IV. MANUSKRIP**

Jebadu, Alex. “Politik Ekonomi Pasar Bebas”. (ms.) Maumere: STFK Ledalero, 2014.

Raho, Bernard. “Silsilah Orang Ninik” (MS), Ngalo, 1996.

Sutam, Inosensium. “*Pandangan Asli Orang Manggarai Tentang Manusia-Sebuah Tinjauan Filosofis Antropologis*” Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1998.

#### **V. INTERNET**

Edison, David. Mengenal Upacara *Penti* dalam Budaya Manggarai, [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) diakses pada 5 Februari 2023.

#### **VI. WAWANCARA**

Benggor, Dameanus. Hasil Wawancara, Ngalo, 6 Januari 2023.

Gonsi, Sirilus. Hasil Wawancara, Ngalo, 8 Januari 2023.

Jebero, Borgias. Hasil Wawancara, Ngalo, 6 Januari 2023.

Jebero, Gabriel. Hasil Wawancara, Ngalo, 6 Januari 2023.

Jehabun, Donatus. Hasil Wawancara, Ngalo, 3 Januari 2023.

Jumi, Yohanes. Hasil Wawancara, Ngalo, 4 Januari 2023.



## LAMPIRAN

### Daftar Pertanyaan Wawancara

#### 1. Tujuan

- Mengetahui gambaran umum tentang masyarakat Ngalo dan budaya *pent* masyarakat Ngalo.
- Mengetahui nilai-nilai budaya *pent* masyarakat Ngalo.
- Mengetahui dampak globalisasi terhadap budaya *pent* masyarakat Ngalo.

2. Tempat: Kampung Ngalo, Desa Tueng, Kecamatan Kuwus Barat, Kabupaten Manggarai Barat.

3. Sasaran: tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh muda.

#### 4. Pertanyaan wawancara

1. Pertanyaan seputar sejarah masyarakat Ngalo.
  - a. Siapa itu masyarakat Ngalo?
  - b. Dari manakah nenek moyang masyarakat Ngalo berasal?
  - c. Bagaimana sejarah perkembangan masyarakat Ngalo?
  - d. Mengapa diberi nama kampung Ngalo?
  - e. Apa mata pencaharian masyarakat Ngalo?
2. Pertanyaan seputar budaya *pent* masyarakat Ngalo.
  - a. Apa yang dimaksudkan dengan ritus *pent*?
  - b. Bagaimana sejarah ritus *pent*?
  - c. Bagaimana Susunan ritus *pent* dan doa-doa adat dalam setiap ritus *pent* tersebut?
  - d. Apakah ada mitologi atau dongeng, sehingga adanya ritus *pent*?
  - e. Apa tujuan ritus *pent*?
  - f. Kapan ritus *pent* dilaksanakan?
  - g. Apa Hewan kurban dalam ritus *pent*?

- h. Apa makna dari ritus *pentí*?
  - i. Apa akibat yang terjadi jikalau ritus *pentí* tidak dilaksanakan?
  - j. Siapa sajakah yang terlibat dalam ritus *pentí*? Bagaimanakah peran mereka dalam ritus *pentí*?
  - k. Nilai apa saja yang terdapat dalam ritus *pentí*?
  - l. Ritus *pentí* terdiri atas tiga macam di antaranya; *PentíBeo*, *Pentí Kilo*, *Pentí Ongko Gejur*. Kira-kira apa pengertian dari ketiga macam *pentí* tersebut.
  - m. Dalam pelaksanaan ritus *pentí*, terdapat ritus *Barong Lodok*, *Barong Boa*, *Barong Wae*, *Barong compang* dan puncaknya upacara adat di rumah adat (*he kang gendang*). Deretan upacara ini berlangsung dengan meriah dan sakral.
    - Apa makna dari ritus *barong lodok*, *barong boa*, *barong wae* dan *barong compang* bagi masyarakat kampung Ngalo?
    - Apa doa adat (*tombo tudak*) yang diungkapkan dalam ritus *barong lodok*, *barong boa*, *barong wae*, dan *barong compang*?
3. Pertanyaan seputar pengaruh globalisasi terhadap budaya *pentí* masyarakat kampung Ngalo.
- a. Berdasarkan pengalaman anda, apakah pelaksanaan ritus *pentí* mengalami perubahan di zaman sekarang dan zaman dahulu?
  - b. Berdasarkan pengalaman anda, apakah ada faktor penghambat dalam pelaksanaan ritus *pentí* di era globalisasi (budaya modern)?
  - c. Sejauh pengamatan anda, apa dampak positif dan negatif dari pengaruh globalisasi (budaya modern) dalam pelaksanaan ritus *pentí* masyarakat Ngalo?
  - d. Apa harapan bapak dalam pelaksanaan ritus *pentí* di masa mendatang di tengah pengaruh budaya modern?

- e. Bagaimana harapan anda, agar nilai-nilai dalam *ritus penti* tetap dilestarikan?